

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Pola perilaku usaha para nelayan dalam meningkatkan pendapatan, baik nelayan juragan yang tidak ke laut maupun nelayan juragan yang turun ke laut dapat dilihat dari pola perilaku usaha dalam pengadaan dan pengembangan modal, kegiatan produksi atau kegiatan penangkapan ikan, memasarkan ikan hasil tangkapannya dan perluasan kegiatan usaha. Para nelayan juragan yang tidak ke laut dalam pengadaan dan pengembangan modal usahanya ternyata lebih mampu memanfaatkan sarana ekonomi yang telah disediakan oleh pemerintah seperti BRI, EPD, KUD serta mampu memanfaatkan sumber daya lingkungannya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia sehingga mereka pada umumnya memiliki modal yang lebih besar dari nelayan lainnya.

Para nelayan juragan yang turun ke laut dalam pengadaan dan pengembangan modal kegiatan usahanya, lebih banyak mengandalkan pada hasil kegiatan usaha di bidang kenelayanan. Mereka kurang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan lembaga-lembaga ekonomi dikembangkan pemerintah maupun swasta dalam pengembangan modalnya, karena mereka pada umumnya tidak memiliki segala persyaratan yang telah ditetapkan oleh lembaga-lembaga itu.

Dalam usaha memenuhi kekurangan modal, para nelayan juragan yang ke laut lebih banyak berhubungan dengan bakul dan bandar ikan serta para rentenir yang ada di daerahnya sendiri.

Dalam kegiatan produksi atau penangkapan ikan, dilihat dari pemilikan perlengkapan penangkapan dan kegiatannya pada waktu perahu mereka tidak pergi ke laut, ternyata para nelayan juragan yang tidak ke laut lebih produktif ketimbang para nelayan juragan yang turun ke laut pada umumnya. Sebagian besar dari mereka yaitu 80 persen memiliki perlengkapan penangkapan yang tergolong baik. Kegiatan usaha yang dilakukannya apabila perahu tidak jalan yaitu tani baik di sawah maupun di tambak, dagang, dan usaha lain yang dapat menghasilkan uang bahkan terdapat diantara mereka yang menjadi pegawai. Jadi para nelayan kelompok ini umumnya dalam kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak terlalu mengandalkan pada bidang usaha nelayan. Mereka memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melakukan difersifikasi usahanya.

Para nelayan juragan yang turun ke laut perlengkapan yang dimiliki umumnya tergolong kecil dan sering mengalami kerusakan, sehingga kurang memungkinkan untuk mendapat hasil tangkapan yang lebih baik sehingga hasil usahanya habis dipakai makan dan memperbaiki

kerusakan perlengkapan penangkapannya. Kegiatan mereka apabila perahu tidak bisa ke laut, umumnya hanya memperbaiki perlengkapan penangkapannya. Ada pula beberapa diantara mereka yang mau bekerja di usaha nelayan, namun sifatnya insidental seperti menjadi buruh untuk menangkap ikan di tambak, membuat jaring dan pekerjaan buruh lainnya.

Pola perilaku usaha para nelayan dalam menghadapi masalah pemasaran ikan yaitu, harga ikan di TPI yang rendah serta telatnya pembayaran sehingga sangat merugikan para nelayan sendiri. Juragan nelayan yang tidak ke laut ternyata lebih mampu mengatasi permasalahan tersebut ketimbang nelayan juragan yang turun ke laut. Mereka memiliki kemampuan untuk membeli sendiri ikan hasil tangkapannya di TPI, untuk diolah maupun dijual ke luar daerah karena mereka biasa melakukannya dan telah memiliki langganan. Bagi nelayan juragan yang turun ke laut umumnya tidak mampu melakukan hal tersebut, karena kesempatan dan keadaan modalnya kurang memungkinkan.

Pola perilaku dalam perluasan kegiatan usaha para nelayan dalam meningkatkan pendapatan, ternyata nelayan juraga tidak ke laut lebih mampu mengembangkan usahanya di luar bidang nelayan dari pada nelayan juragan yang ke laut. Nelayan juragan yang ke laut perluasan kegiatan usahanya lebih berorientasi pada usaha nelayan, dengan cara berusaha memperbaiki dan menambah alat tangkapnya.

b. Terdapat perbedaan pola perilaku usaha para nelayan, dilihat dari pola perilaku usahanya dalam pengadaan modal, kegiatan produksi, memasarkan ikan dan perluasan kegiatan usahanya. Dan ternyata pola perilaku usaha kelompok nelayan juragan tidak ke laut lebih menguntungkan dalam meningkatkan pendapatannya ketimbang kelompok nelayan juragan yang turun ke laut pada umumnya. Keadaan ini nampak dari tingkat keberhasilannya dalam usaha tersebut. Tingkat keberhasilan usaha meningkatkan pendapatan: dilihat dari tingkat kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Para nelayan juragan tidak ke laut 45 persen tingkat keberhasilannya tergolong tinggi, 40 persen tergolong sedang dan 15 persen tergolong rendah. Para nelayan juragan yang turun ke laut yang tergolong tinggi tingkat keberhasilan usahanya hanya terdapat 17,5 persen, 40 persen sedang dan sebagian besar tergolong rendah yaitu terdapat 42,5 persen.

c. Tinggi rendahnya tingkat keberhasilan usaha meningkatkan pendapatan, sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan para nelayan dalam usaha pengadaan modal, kegiatan produksi, memasarkan ikan dan perluasan kegiatan usahanya.

d. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan latar belakang asal keluarga para nelayan dengan tingkat keberhasilannya dalam usaha meningkatkan pendapatan.

Para nelayan yang buta huruf sebagian besar yaitu 42,43 persen tingkat keberhasiian usahanya tergolong rendah, 30,30 persen sedang dan hanya terdapat 27,27 persen yang tergolong tinggi. Para nelayan yang tingkat pendidikannya pernah mengikuti PBH dan SD (drop out) sebagian besar yaitu 58,82 persen tingkat keberhasiian dalam usahanya tergolong sedang, 23,52 persen rendah dan 17,64 persen tinggi. Mereka yang tamat SD sebagian besar yaitu 50 persen tingkat keberhasiianya tergolong tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Para nelayan yang memiliki tanggungan keluarga 1 (satu) orang sebagian besar tingkat keberhasiian usaha meningkatkan pendapatannya tergolong tinggi yaitu terdapat 44,44 persen, yang memiliki tanggungan keluarga 2 (dua) orang 62,5 persen tingkat keberhasiian usahanya tergolong sedang. Dan mereka yang memiliki jumlah tanggungan anggota keluarganya lebih dari 3 (tiga) orang sebagian besar keberhasiian usahanya rendah (tabel).

Latar belakang asal keluarga para nelayan yang bukan nelayan sebagian besar tingkat keberhasiian usahanya tergolong tinggi, ketimbang para nelayan yang berasal dari keluarga nelayan (tabel).

e. Terdapat beberapa masalah pendidikan luar sekolah dalam pola perilaku usaha para nelayan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan dan kesadaran para nelayan pada umumnya masih kurang terhadap pentingnya pengakumulasian modal usaha, sehingga kurang hati-hati dan selektif dalam memanfaatkan pendapatannya dalam membeli barang-barang kebutuhan konsumsi maupun produksi.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan para nelayan yang masih kurang tentang model-model usaha pengumpulan modal baik yang dilakukan sendiri (individual) maupun yang dilakukan secara kelompok.
- 3) Para nelayan kurang mempunyai kesadaran dan kemampuan untuk melakukan kerja sama dalam menghadapi masalah - masalah yang sedang dialaminya, secara khusus dalam pengembangan kegiatan usaha peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup pada umumnya.
- 4) Para nelayan pada umumnya kurang memiliki pengetahuan tentang KUD (Koperasi Unit Desa) dimana mereka menjadi anggotanya, sehingga hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi mereka dalam mengembangkan aktifitas KUD.
- 5) Para nelayan kurang memiliki pengetahuan tentang kelembagaan sosial ekonomi yang ada seperti tujuan, peranan, fungsi RN (Rukun Nelayan), PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), BRI (Bank Rakyat Indonesia) dan lembaga - lembaga lainnya, sehingga mereka tidak mampu untuk berhubungan dan memanfaatkan lembaga tersebut dalam rangka usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

hidupnya.

6) Para nelayan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan, memelihara dan memperbaiki perlengkapan penangkapannya sehingga mudah rusak serta kurang menghasilkan dalam usaha meningkatkan usaha dan kesejahteraannya karena pendapatan yang diperoleh habis dipakai untuk perbaikan perlengkapan penangkapan tersebut.

7) Para nelayan pada umumnya kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, sehingga banyak potensi - potensi usaha sebagai tambahan pendapatannya terbuang seperti sisa ikan, ternak yang kurang dipelihara dengan baik, pembuatan jaring, pengolahan ikan dan yang lainnya.

8) Para nelayan kurang memiliki kemampuan memperhitungkan dalam perencanaan kegiatan usahanya, sehingga dalam pengembangan kegiatan usahanya sering mengalami kegagalan. Seperti dalam memperhitungkan kekuatan dan efektifitas dari perlengkapan penangkapan yang dimilikinya.

9) Para nelayan umumnya belum mampu membaca maupun menulis, sehingga keadaan ini menjadi salah satu faktor lambatnya perkembangan para nelayan dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

10) Pengetahuan para nelayan terhadap masalah kependudukan masih kurang seperti masalah tenaga kerja, pendidikan anak khususnya, tempat tinggal, pangan, kesehatan dan

yang lainnya. Keadaan ini terlihat dimana para nelayan pada umumnya memiliki anak lebih dari tiga, banyaknya anak-anak yang kawin muda, anak drop out, anak usia sekolah belum sekolah, kesehatan lingkungan baik rumah maupun halaman yang kotor, pemeliharaan kesehatan badan yang kurang sehingga banyak anak berpenyakit kulit, penduduk setengah umur mengalami kebutaan, wabah penyakit sering terjadi, banyak penduduk yang mengalami penyakit kelamin, kebiasaan kawin cerai. Hal ini menjadi hambatan dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

11) Para nelayan kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melaksanakan nilai - nilai yang terkandung dalam agama yang dianutnya selama ini, sehingga perilaku banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai agamanya.

f. Beberapa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam menanggulangi masalah - masalah pendidikan yang ada pada masyarakat nelayan, sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahtraannya yaitu :

1) Para petugas dari dinas perikanan, KUD/TPI, BRI, kesehatan, guru - guru SD, ustad, tokoh-tokoh masyarakat baik dari kalangan nelayan sendiri maupun masyarakat pada umumnya dan para nelayan yang telah tergolong paling berhasil atau para nelayan yang terampil baik dalam kegiatan produksi maupun dalam bidang lainnya yang berhubungan dengan usaha meningkatkan pendapatan.

2) Sumber fisik yaitu berupa bangunan TPI, Mesjid, Balai Desa, SD, dan beberapa rumah nelayan yang tergolong besar serta dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar.

3) Nilai-nilai sosial budaya seperti kegotong royongan, dan nilai-nilai agama yang mampu memberikan dorongan kepada mereka untuk berperilaku hemat, disiplin, dinamis, tekun maupun kreatif dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

4) Sumber lain yang selama ini telah mereka laksanakan seperti usaha ternak ayam dan babi yang kurang terpelihara dengan baik sehingga kurang menguntungkan, sumber-sumber kerajinan dan usaha pembuatan jaring, pengolahan ikan yang tidak laku dijual untuk dijadikan sumber belajar agar memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatannya.

g. Dalam usaha meningkatkan pendapatannya para nelayan memiliki model kegiatan kegiatan belajar yang antara lain dalam keterampilan menangkap ikan, memelihara dan memperbaiki perlengkapan penangkapan, pengadaan modal, pemasaran ikan serta perluasan usahanya. Model kegiatan belajar keterampilan dalam menangkap ikan, prosesnya lebih banyak dilakukan melalui magang serta belajar dan bekerja dengan mereka yang telah berpengalaman dan terampil sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Proses kegiatan belajar keterampilan dalam memelihara dan memperbaiki alat penangkapan, dilakukan melalui

magang, konsultasi dan diskusi dengan orang yang telah berpengalaman dan memiliki keterampilan. Dalam kegiatan belajar pengadaan modal usaha, dilakukan melalui penyuluhan, konsultasi dan diskusi dengan sesama nelayan nelayan maupun dengan para petugas. Kegiatan belajar seperti ini sama dengan kegiatan belajar pada kemampuan memasarkan ikan. Sedangkan proses belajar dalam memperluas kegiatan usaha selain itu, juga dilakukan melalui eksperimen yaitu mereka melakukan usaha kemudian hasil pengalamannya dibicarakan untuk kemudian melakukan usahanya lebih lanjut.

Dengan demikian model kegiatan belajar para nelayan di daerah penelitian, belum dapat meliputi masalah-masalah secara keseluruhan yang berhubungan dengan usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya secara efektif sehingga tingkat keberhasilan usahanya pun pada umumnya terutama nelayan juragan yang ke laut masih tergolong rendah.

2. Saran

Penulisan saran dalam penelitian ini, akan dikemukakan pada dua bagian yaitu saran untuk penelitian lebih lanjut dan saran praktis. Untuk lebih jelasnya dapat yaitu sebagai berikut :

a. Saran Penelitian Lanjutan

Beberapa masalah yang perlu mendapat penelitian

lebih lanjut antara lain sebagai berikut :

- 1) Keberhasilan usaha para nelayan dalam meningkatkan pendapatan berhubungan dengan tingkat kemampuan usahanya, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan latar belakang asal keluarganya. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melihat faktor lain.
- 2) Para nelayan juragan yang tidak ke laut ternyata lebih berhasil dalam usaha meningkatkan pendapatannya ketimbang para nelayan juragan yang ke laut, karena mereka dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar dalam rangka meningkatkan kemampuannya sehingga kegiatan usahanya lebih berkembang. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk melihat sumber belajar apa yang paling banyak dimanfaatkan.
- 3) Ketidak mampuan para nelayan nelayan dalam kegiatan dalam mengembangkan kegiatan usaha meningkatkan pendapatannya, berhubungan dengan dengan keadaan organisasi sosial ekonomi yang ada dalam melaksanakan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.
- 4) Tingkat kemampuan para nelayan yang rendah dalam usaha meningkatkan pendapatannya, berhubungan dengan tingkat kemampuan sumber belajarnya.
- 5) Proses kegiatan belajar para nelayan dalam usaha meningkatkan pendapatannya, karena kegiatan belajar mereka belum meliputi masalah-masalah yang dihadapinya dalam kegiatan usaha tersebut.

b. Saran Praktis

- 1) Pembinaan pada usaha meningkatkan pendapatan para nelayan lebih diprioritaskan pada nelayan juragan yang ke laut, dengan melibatkan anggota keluarganya.
- 2) Untuk meningkat kemampuan para nelayan dalam usaha meningkatkan pendapatannya, kelompok nelayan yang telah terbentuk kegiatannya lebih diintensipkan dengan membuat program sesuai dengan kebutuhannya serta melibatkan berbagai pihak seperti nelayan, petugas koperasi, PPL Laut, BRI, Kesehatan, LKMD, PKK, Rukun Nelayan dan pihak yang berhubungan dengan usaha yang akan dilaksanakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Tujuan kegiatan belajar para nelayan lebih diorientasikan pada usaha menanggulangi masalah-masalah sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kesimpulan poin e.
- 4) Menumbuhkan kesadaran para nelayan terhadap masalah-masalah yang sedang dialaminya, dapat dilakukan dengan cara anjang sono (home visit) dengan menggunakan pertanyaan, diskusi, konsultasi dan bimbingan sebagai langkah awal dalam kegiatan membelajarkan para nelayan.
- 5) Untuk mengembangkan kegiatan kelompok para nelayan yang ada, latihan khusus bagi pengelola baik para petugas maupun dari kalangan nelayan sebagai kader untuk menggerakan kegiatan kelompok tersebut sangat dibutuhkan dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahtrannya.
- 6) Dalam proses kegiatan belajar para nelayan perlu

mengembangkan teknik demonstrasi, diskusi dan penciptaan lingkungan belajar. Teknik demonstrasi terutama dalam pemeliharaan dan perbaikan mesin perahu, sedangkan diskusi untuk bahan-bahan yang berhubungan dengan usaha meningkatkan pendapatan seperti mengenai pembinaan keluarga, kesehatan diri (hygiene) dan sanitasi. Penciptaan lingkungan belajar antara lain dengan menyediakan papan-papan pengumuman, yang memuat informasi tentang yang berhubungan dengan usaha tersebut sehingga dapat merangsang para nelayan untuk berkeinginan untuk lebih mengetahui dan mendorong untuk melakukan aktifitas yang lebih menguntungkan pada usahanya.

Selain dari itu untuk menumbuhkan semangat dan kekompakan pada setiap kelompok, dibuat bendera atau kaos, perlombaan sesuatu keterampilan dan olah raga, cerdas cermat sehingga terjadi persaingan yang sehat diantara kelompok-kelompok nelayan dalam mengembang-aktifitas kegiatan usahanya.

Penyelenggaraan kegiatan belajar oleh salah satu pihak baik pemerintah maupun swasta atau kerja sama keduanya dalam pengembangan sesuatu inovasi baru, dapat digambarkan sebagai berikut :

Masi
Ment

Masi
Alai

Masuka
an :

a. Fis

b. Ipol



Perencanaan kegiatan belajar dilakukan berdasarkan masukan mentah yaitu individu dan kelompok masyarakat dengan segala karakteristiknya, masukan alat dan masukan lingkungan. Masukan alat meliputi komponen-komponen pendidikan yaitu sumber belajar, pengelola/pembina, program belajar, administrasi dan manajemen kegiatan belajar, sarana belajar, metoda penyampaian, dana belajar dan penilaian hasil belajar. Masukan Lingkungan yaitu lingkungan fisik meliputi dinamika penduduk, sumber alam dan faktor-faktor geografi. Masukan lingkungan non fisik yaitu Ipoleksosbud antara lain meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem nilai budaya, dan perkembangan komunikasi.

Dalam kegiatan perencanaan itu ditentukan tujuan kegiatan belajar, bahan atau materi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, membuat alat penilaian untuk mengetahui kemampuan warga belajar terhadap bahan belajar, memilih dan menentukan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, latihan, demonstrasi, tugas, eksperimen dan yang lainnya; mengkoordinasikan pengadaan dan penggunaan sarana dan sumber-sumber belajar seperti biaya, tenaga, fasilitas, alat, waktu kegiatan belajar mengajar; Mengadakan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara diskusi, tanya jawab, demonstrasi hasil kegiatan belajar mengajar untuk melakukan kegiatan belajar

lebih lanjut.

Dalam proses kegiatan belajar selalu memperhatikan usaha untuk melibatkan warga belajar, menanamkan rasa tanggung jawab dan kemampuan belajar sendiri (swa - ajar). Untuk itu diciptakan iklim belajar yang partisipatif, dimana warga belajar turut serta dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Dalam hal ini peranan sumber belajar bukan merupakan orang yang paling mengetahui sebagaimana pada kegiatan belajar di sekolah, akan tetapi sumber belajar bertindak sebagai fasilitator yaitu membantu warga belajar dalam usaha memenuhi kebutuhan belajarnya.

Penilaian hasil kegiatan belajar ditujukan tidak hanya pada kemampuan warga belajar terhadap bahan-bahan belajar, akan tetapi juga ditujukan pada hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses kegiatan belajar dan perubahan lingkungan baik lingkungan fisik maupun non fisik.